



HUBUNGAN BUDAYA PANTANG MAKAN PADA MASA KEHAMILAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MANUFUI TAHUN 2026

Romida Simbolon^{a*}, Ruth Hawila Dias^b, Stefania Olivia Vanya Lau^c

^{a*}Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu, 85613, Indonesia

^bAkademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu, 85613, Indonesia

^cAkademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu, 85613, Indonesia

^{a*}Email: romidasimbolon@gmail.com

^bEmail: ruthdias@gmail.com

^cEmail: vanyalau@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Salah satu faktor yang diduga berkontribusi adalah budaya pantang makan pada ibu hamil, seperti menghindari konsumsi ikan, telur, kacang hijau, dan kelor (merungga) karena kepercayaan tradisional. Fenomena ini secara medis menghambat pemenuhan nutrisi penting yang dibutuhkan untuk pertumbuhan janin. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara budaya pantang makan pada masa kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Manufui tahun 2026. **Metode:** Penelitian adalah kuantitatif dengan desain studi *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan terhitung dari tanggal 02 Maret - 11 April 2026 di Puskesmas Manufui dengan jumlah sampel 44 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan *chi-square*. **Hasil:** Sebagian besar ibu memiliki budaya pantang makan pada masa kehamilan sebanyak 30 responden (68,2%) dan sebagian besar balita mengalami *stunting* sebanyak 36 balita (81,8%) hasil uji *chi-square* 0,008. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara budaya pantang makan pada masa kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Manufui tahun 2026.

Kata Kunci: Budaya, Pantang Makanan, Kehamilan, Stunting.

ABSTRACT

Introduction: One factor that is thought to contribute to *stunting* is the practice of food taboos among pregnant women, such as avoiding the consumption of fish, eggs, mung beans, and moringa (merungga) due to traditional beliefs. Medically, this practice may hinder the adequate intake of essential nutrients required for fetal growth and development. **Objective:** To determine the relationship between food taboos during pregnancy and the incidence of *stunting* among children under five years of age in the working area of Manufui Public Health Center in 2026. **Methods:** This study employed a quantitative approach with a *cross-sectional* study design. The study was conducted from March 2 to April 11, 2026, at Manufui Public Health Center, involving 44 respondents selected using *purposive sampling*. Data were analyzed using the *Chi-square* test. **Results:** The majority of mothers practiced food taboos during pregnancy, comprising 30 respondents (68.2%), while the majority of children under five years of age experienced *stunting*, totaling 36 children (81.8%). The results of the *Chi-square* test showed a *p*-value of 0.008. **Conclusion:** There was a significant relationship between food taboos during pregnancy and the incidence of *stunting* among children under five years of age in the working area of Manufui Public Health Center in 2026.

Keywords: Culture, Food Taboos, Pregnancy, Stunting.

PENDAHULUAN

Menurut WHO, angka kejadian *stunting* pada tahun 2022 masih berada di kisaran 22,3% atau sekitar 148,1 juta anak balita di seluruh dunia. Berdasarkan laporan resmi Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi *stunting* di Indonesia berada pada angka 21,5%, yang menunjukkan penurunan marginal sebesar 0,1% dari angka 21,6% pada tahun sebelumnya. Akan tetapi, laju penurunan angka ini dianggap belum cukup cepat untuk mengejar target 14% pada tahun 2024 sesuai ketetapan RPJMN 2020-2024 (Antolin, 2022). Secara sebaran wilayah, tercatat sebanyak 15 provinsi di Indonesia yang berhasil menekan angka *stunting* di bawah rata-rata nasional dan di sisi lain, tantangan besar masih dihadapi oleh beberapa provinsi dengan prevalensi *stunting* yang sangat tinggi yaitu Papua Barat Daya memiliki prevalensi 30,5%, Sulawesi Barat 35,4%, dan yang tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan 37%. Angka-angka ini menunjukkan perlunya fokus dan intervensi yang lebih intensif serta target yang lebih spesifik di wilayah-wilayah tersebut untuk mengejar ketertinggalan dan mencapai angka nasional (Kemenkes RI 2024).

Berdasarkan data dari profil Kesehatan NTT Pada tahun 2024, prevalensi *stunting* pada balita masih tinggi yakni mencapai

17,07%, masih diatas target nasional. Wilayah dengan masalah paling serius meliputi Kabupaten Timor Tengah Selatan (33,56%), Timor Tengah Utara (28,32%), Malaka (25,58%), Belu (24,85%), dan Sumba Barat Daya (22,76%), sehingga memerlukan intervensi khusus.

Kondisi di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) sendiri menunjukkan fluktuasi yang signifikan, di mana prevalensi *stunting* kembali meningkat menjadi 25% atau sekitar 4.803 anak dari total 18.000 lebih balita yang ditimbang per Oktober 2024, setelah sempat turun ke angka 20,4% pada Agustus 2024 (Dinas Kesehatan Kabupaten TTU, 2024). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Manufui terdapat balita berjumlah 669 orang, dan yang mengalami *stunting* berjumlah 176 orang.

Dampak *stunting* bersifat irreversible atau tidak dapat diperbaiki apabila anak telah melewati periode kritis 1.000 Hari Pertama Kehidupan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang dimulai sejak saat konsepsi hingga anak berusia dua tahun, adalah jendela kesempatan emas sekaligus masa yang sangat rentan bagi pertumbuhan anak (WHO, 2023). Pertumbuhan janin di dalam kandungan sepenuhnya bergantung pada asupan nutrisi yang dikonsumsi oleh ibu selama masa

kehamilan (Dewey, 2022). Segala zat gizi makro dan mikro yang dibutuhkan untuk pembentukan organ serta jaringan saraf janin berasal sepenuhnya dari sirkulasi darah ibu melalui plasenta (Kemenkes RI, 2023). Jika ibu hamil mengalami kekurangan gizi, hal ini akan memicu kondisi Kekurangan Energi Kronis (KEK) atau anemia, yang merupakan prediktor utama kelahiran bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah atau BBLR (WHO, 2022). Kondisi BBLR inilah yang menjadi pintu masuk utama terjadinya *stunting* pada balita, karena bayi memulai kehidupannya dengan cadangan nutrisi yang sudah tertinggal sejak dalam rahim (UNICEF, 2022).

Upaya pemenuhan nutrisi ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Manufui menghadapi kendala budaya tradisi pantang makan antara lain makan ikan, telur, kacang hijau, dan merungga (kelor). Masyarakat disana masih memegang teguh kepercayaan turun-temurun yang melarang ibu hamil mengonsumsi makanan tersebut. Apabila mengonsumsi makanan tersebut akan muncul gangguan kesehatan pada ibu seperti gatal-gatal pada tubuh, kulit kemerahan, hingga munculnya bisul demikian juga pada janin. Sehingga, ibu hamil masih teguh mematuhi berbagai

pantangan makan yang turun-temurun dipercaya.

Secara medis, fenomena ini sangat bertolak belakang dengan fakta bahwa ikan, telur, kacang hijau, dan kelor merupakan sumber nutrisi lokal fungsional yang kaya akan protein dan mineral penting untuk mendukung pertumbuhan optimal bagi ibu hamil maupun bayi dalam mencegah *stunting* (Dinas Kesehatan NTT, 2023). Budaya pantang makan ini secara langsung membatasi variasi asupan gizi, sehingga meskipun bahan makanan tersebut tersedia secara lokal, kebutuhan nutrisi ibu hamil tetap tidak tercukupi akibat hambatan tradisi dan rasa takut akan mitos tersebut (Farsia dkk., 2022).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *Cross-Sectional*. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Manufui pada tanggal 02 Maret hingga 11 April 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Manufui yang berjumlah 176 orang. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 44 responden, analisis data menggunakan uji chi-square (Sutarto dkk., 2022).

HASIL

1. Distribusi Budaya Pantang Makan Ibu Pada Masa Kehamilan Di Puskesmas Manufui Tahun 2026

Tabel 1. Distribusi budaya pantang makan ibu pada masa kehamilan di Puskesmas Manufui

Variabel	Kategori	n	%
Budaya Pantang Makan	Pantang	30	68.2
	Tidak Pantang	14	31.8
	Total	44	100.0

Tabel 1 menunjukkan ibu yang memiliki budaya pantang makan pada masa kehamilan sebanyak 30 responden (68,2%), sementara ibu yang tidak memiliki budaya pantang makan pada masa kehamilan sebanyak 14 responden lainnya (31,8%).

2. Distribusi Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Manufui Tahun 2026

Tabel 2. Distribusi kejadian stunting pada balita di Puskesmas Manufui

Variabel	Kategori	n	%
Kejadian Stunting	<i>Stunting</i>	36	81.8
	Tidak <i>Stunting</i>	8	18.2
	Total	44	100.0

Tabel 2 menunjukkan sebanyak 36 balita yang tidak mengalami *stunting* berjumlah 8 (81,8%) mengalami *stunting*, sedangkan balita (18,2%).

3. Hubungan Budaya Pantang Makan Pada Masa Kehamilan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Manufui Tahun 2026

Tabel 3. Hubungan budaya pantang makan pada masa kehamilan dengan kejadian stunting

Pantang Makan	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P Value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
	n	%	n	%	n	%	
Pantang	28	63.6%	2	4,5%	30	68,2%	0,008
Tidak Pantang	8	18.2%	6	13.6%	14	31,8%	
Total	36	81.8%	8	18.2%	44	100.0%	

Tabel 3 menunjukkan dari 44 responden (18,2%), responden yang tidak pantang makan dan tidak memiliki balita *stunting* sebanyak 6 responden (13,6%). Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara budaya pantang makan pada masa kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita, hal ini ditunjukkan dengan nilai $P\text{-value} = 0,008$ ($P < 0,05$).

PEMBAHASAN

1. Distribusi Budaya Pantang Makan Ibu Pada Masa Kehamilan Di Puskesmas Manufui Tahun 2026

Hasil penelitian menunjukkan ibu yang memiliki budaya pantang makan pada masa kehamilan sebanyak 30 responden (68,2%), sementara ibu yang tidak memiliki budaya pantang makan pada masa kehamilan sebanyak 14 responden lainnya (31,8%).

Budaya pantang makan atau *food taboo* merupakan suatu larangan untuk mengonsumsi jenis makanan tertentu yang disertai keyakinan akan adanya ancaman atau dampak negatif bagi ibu hamil yang melanggarnya (Noprianti et al., 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Barbara, dkk (2025) di desa Kesenana, ditemukan bahwa ibu hamil berjumlah 4 orang memiliki pantang makan yang dipengaruhi oleh budaya dan adat setempat. Sedangkan penelitian Ristiani (2025) terdapat 7 responden yang pantang makanan saat hamil.

Dari hasil penelitian ini menunjukan semakin kuat budaya pantang makan yang dianut oleh ibu selama kehamilan, maka semakin besar pula risiko terjadinya kekurangan asupan gizi pada ibu hamil. Ibu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap pantangan makanan cenderung menghindari beberapa jenis makanan bergizi seperti kelor,

kacang hijau, telur, ikan tanpa mempertimbangkan kandungan nutrisinya. Hal ini dapat menyebabkan asupan nutrisi menjadi tidak seimbang sehingga berpotensi memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin.

2. Distribusi Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Manufui Tahun 2026

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 36 balita (81,8%) mengalami *stunting*, sedangkan yang tidak mengalami *stunting* berjumlah 8 balita (18,2%).

Status gizi balita adalah indikator penting untuk mengetahui kondisi kesehatan dan kecukupan asupan nutrisi anak usia 0–59 bulan. Di Indonesia, penilaian status gizi secara resmi mengacu pada Standar Antropometri Anak yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan, biasanya menggunakan nilai ambang batas (*Z-Score*) (Kemenkes RI, 2020).

Menurut permenkes RI No. 2 tahun 2020 standar antropometri anak *stunting* didasarkan pada panjang badan atau tinggi badan anak sesuai umur (TB/U atau PB/U). Secara umum, *stunting* atau balita pendek merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Menurut Kemenkes RI (2023).

Penelitian ini sejalan dengan Jikral Hafiza (2025) bahwa dari total 96 responden, balita memiliki status gizi tidak *stunting* sebanyak 70 balita (72,9%), sedangkan balita dengan status gizi *stunting* berjumlah 26 balita (27,1%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maya et al, 2021) menyatakan bahwa adanya hubungan antara pantangan makanan dari budaya terhadap status gizi ibu hamil sehingga beresiko terjadinya masalah gizi buruk pada balita berdasarkan hasil uji menggunakan Chi-Square diketahui $p\text{-value} = 0,008$. Penelitian oleh Ariyani (2021) di Madura yang menunjukkan bahwa sosial budaya merupakan penyebab terjadinya *stunting* pada balita.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angka kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Manufui tergolong sangat tinggi, yaitu mencapai 81,8%. Hal ini menggambarkan adanya masalah gizi kronis yang serius di wilayah tersebut, di mana sebagian besar balita memiliki tinggi badan di bawah standar normal sesuai dengan kriteria antropometri Kemenkes RI dan WHO.

3. Hubungan Budaya Pantang Makan Pada Masa Kehamilan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Manufui Tahun 2026

Hasil penelitian menunjukkan dari 44 responden, yang pantang makan dan memiliki balita *stunting* sebanyak 28 responden

(63,6%), sedangkan responden yang pantang makan tetapi tidak memiliki balita *stunting* sebanyak 2 responden (4,5%). Sementara itu, responden yang tidak memiliki pantang makan tetapi mempunyai balita *stunting* sebanyak 8 responden (18,2%), responden yang tidak pantang makan dan tidak memiliki balita *stunting* sebanyak 6 responden (13,6%). Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara budaya pantang makan pada masa kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita, hal ini ditunjukkan dengan nilai $P\text{-value} = 0,008$ ($P < 0,05$).

Hubungan antara budaya pantang makan pada ibu hamil untuk menentukan kejadian *stunting* merupakan suatu keterkaitan sebab - akibat yang berawal dari defisit nutrisi di masa antenatal. Di wilayah dengan tradisi budaya yang kuat, pantang makan menjadi faktor risiko yang signifikan karena menghambat pemenuhan gizi pada periode emas pertumbuhan Asiku, V. (2022).

Secara teoritis, Mitra (2021) menjelaskan bahwa *stunting* dipengaruhi oleh asupan gizi yang tidak adekuat sejak janin dalam kandungan. Jika ibu hamil membatasi konsumsi protein hewani dan sayuran hijau karena alasan budaya, maka janin akan mengalami kekurangan nutrisi esensial yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tulang dan jaringan. Hal ini sejalan dengan pernyataan

Kemenkes RI (2023) bahwa intervensi gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sangat menentukan apakah seorang anak akan tumbuh normal atau mengalami stunting.

Penelitian ini sejalan dengan Marcindy (2025) dimana dari 16 responden yang *stunting* terdapat 11 (34,4%) responden yang memiliki pantang makan dan 5 (15,6%) responden tidak memiliki pantang makan. Kemudian dari 16 responden yang tidak *stunting* terdapat 4 (12,5%) responden yang memiliki pantang makan dan 12 (37,5%) responden tidak memiliki pantang makan.

Penelitian oleh Jikral Hafiza (2025) yang memperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ sehingga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pantangan makanan ibu selama kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian Rosida (2023) juga menunjukkan hasil uji statistic Wald $p\text{-value} < 0,05$ dengan nilai $\text{EXP}(B) = 139,6$, yang berarti budaya pantang makanan sangat berpengaruh terhadap kejadian *stunting*.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara budaya pantang makan pada masa kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Manufui. Praktik pantangan terhadap makanan bergizi oleh ibu hamil secara langsung memicu kekurangan gizi pada janin, yang kemudian

bermanifestasi menjadi kondisi stunting pada masa balita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul hubungan budaya pantang makan pada masa kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Manufui tahun 2026 dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebanyak 30 responden (68,2%) memiliki budaya pantang makan selama kehamilan.
2. Sebanyak 36 balita (81,8%) mengalami *stunting*.
3. Ada hubungan budaya pantang makan pada masa kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Manufui tahun 2026 dengan nilai $P\text{-value} = 0,008$ ($P < 0,05$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu, Kepala Puskesmas Manufui, serta seluruh responden yang telah berperan aktif dalam mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian. Peneliti juga menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga Tuhan Yesus senantiasa memberkati kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Antolin, A. (2022). *Analisis Kebijakan RPJMN 2020-2024 terhadap Capaian Target Stunting di Indonesia*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Antolin, P. (2022). *Measuring the Distance to 2030 Targets in Indonesia Which SDGs That Indonesia Need to Prioritize? A Distance-to-Target Approach*. 221–288. https://doi.org/10.1007/978-981-16-6734-3_5.
- Ariska, K., Maharani, R., & Nuraini, L. (2024). Pentingnya Gizi Seimbang untuk Mencegah Dampak Buruk *Stunting* pada Kesehatan dan Perkembangan Anak Sejak Dini. *PengabdianMu*, 9(11), 2038–2043. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i11.7954>
- Ariska, et al. (2024). Dampak Jangka Panjang *Stunting* terhadap Penyakit Tidak Menular: Diabetes dan Hipertensi. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 12(1).
- Asiku, V. (2022). *Stunting Di Kawasan Pesisir Kabupaten Gorontalo (Tinjauan Antropologi)= Stunting In The Coastal Area Of Gorontalo Regency (Antropological Review)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Astuti, Y., & Adyani, K. (2020). Vitamin D dalam Kehamilan (Literature Review). *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 15(3), 508–512. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v15i3.833>
- Ayu Citra Rasmi, D., Sedijani, P., Yoga Sativa, D., & Author, C. (2023). Ayo Penuhi Zat Gizi Protein Dengan Konsumsi Ikan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(4), 1348–1352.
- Azzahra, R., Suhrawardi, S., Hipni, R., & Kirana, R. (2024). The Studi Komparasi Penggunaan E-Booklet Dan Buku Saku Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pencegahan Anemia Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 2 Tahun 2024. *Jurnal Kebidanan Bestari*, 8(2), 61–67. <https://doi.org/10.31964/jkb.v8i2.163>
- Beal, T., dkk. (2023). Global Trends in Child *Stunting*: A Quality Analysis of Human Resource Development. *The Lancet Global Health*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Utara. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2024*. Kefamenanu: Dinkes TTU.
- Dinas Kesehatan Provinsi NTT. (2023). *Laporan Prevalensi Stunting di Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Dinkes NTT.
- Fadillah, R., Nasution, E. Y., Tinggi, S., Kesehatan, I., Stikes, (, Darmais,), Program, P., & Kebidanan, S. (2024). Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pemberian Vitamin K dan Imunisasi Hepatitis B-0 pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kebidanan Darmais (JKD)*, 2(2), 42–50.
- Fakhira, F. S., Garna, H., & Hadiati, D. E. (2023). Literature Review: Pengaruh Defisiensi Vitamin D terhadap Proses Pertumbuhan Tulang pada Balita *Stunting*. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 3(1).

- <https://doi.org/10.29313/bcsms.v3i1.6751>
- Hidayah, S. N., Izah, N., & Andari, I. D. (2020). Peningkatan Imunitas dengan Konsumsi Vitamin C dan Gizi Seimbang Bagi Ibu Hamil Untuk Cegah Corona Di Kota Tegal. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(1), 170–174. <https://doi.org/10.29407/ja.v4i1.14641>
- I'annah, F. C., & Rahimah, H. (2024). Gambaran Pola Konsumsi Asam Folat Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Sukorejo, Banyuputih, Situbondo. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 6(3), 298–305. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v6i3.24725>
- Isnarti, A. P., Nurhayati, A., & Patriasih, R. (2019). Pengetahuan Gizi Ibu yang Memiliki Anak Usia Bawah Dua Tahun *Stunting* di Kelurahan Cimahi. *Media Pendidikan, Gizi Dan Kuliner*, 8(2), 1–6.
- Isro'aini, A., Setiyaningsih, F. Y., Permatasari, R. D., Sulistyawati, H., & Mildiana, Y. E. (2025). Kreasi Olahan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Bagi Ibu Hamil Berbasis Bahan Pangan Lokal Untuk Mencegah *Stunting*. *Jurnal Abdi Medika*, 5(1), 24–32. <https://doi.org/10.35874/jam.v5i1.1469>
- Mulyani, A. T., Khairinisa, M. A., Khatib, A., & Chaerunisaa, A. Y. (2025). Understanding *Stunting*: Impact, Causes, and Strategy to Accelerate *Stunting* Reduction—A Narrative Review. In *Nutrients* (Vol. 17, Issue 9). <https://doi.org/10.3390/nu17091493>
- Munar, T. D., Yusriani, Y., & Alwi, M. K. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Menjaga Imunitas Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontonompo. *Window of Public Health Journal*, 5(3), 433–439. <https://doi.org/10.33096/woph.v5i3.1049>
- Narsih, dkk. (2023). Edukasi Gizi Berbasis Kearifan Lokal untuk Menembus Hambatan Budaya. *Jurnal Sosio-Antropologi Kesehatan*.
- Nazara, R., & Wahyu, A. (2025). Studi Etnografi Kejadian *Stunting* pada Suku Nias di Desa Lolofaoso Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara. *Jurnal Etnografi Kesehatan*.
- Nirmalasari, Y. (2024). Hubungan Tingkat Konsumsi Zat Gizi Makro (Energi, Protein, Lemak, Karbohidrat) Dengan Status Gizi Balita Di Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang*, 5–20.
- Siti Nuryawati, L. (2020). Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Penggunaan Tablet Kalsium Laktat Pada Ibu Hamil. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(7), 323. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i7.1464>
- Soeparno. (2011). Ilmu Nutrisi dan Gizi Daging. In *Gajah Mada Universiti Press, Yogyakarta*.
- Vaivada, T., dkk. (2020). *Stunting* in Childhood: An Overview of Global Burden, Trends, and Interventions. *Engineering Journal*.

- Verawati, Fadli, F., & Hamid, H. (2024). Pengaruh Edukasi tentang Protein Hewani terhadap Pengetahuan dan Kadar HB pada Ibu Hamil di UPT Puskesmas Bajoe. *Mega Buana Journal of Innovation and Community Service*, 3(2), 46–50. <https://doi.org/10.59183/yqhqa58>
- Widyastuti, A., Anggraini, W., & Warji. (2023). Hubungan Status Gizi dan Budaya Pantang Makan Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan*, 15(4), 30–35.